

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hari-hari ini topik mengenai spiritualitas menjadi suatu topik yang banyak dicari oleh orang Kristen.¹ Tidak jarang buku-buku mengenai formasi spiritual dan pertumbuhan spiritual yang bersifat praktis, telah banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit Kristen.² Tidak jarang juga seminar-seminar Kristen, bahkan dalam khotbah-khotbah saat ini, menyampaikan bagaimana seseorang dapat mengalami pertumbuhan

¹Kebutuhan akan arahan dan tuntunan spiritualitas yang efektif dan benar telah dirasakan oleh sejumlah orang-orang Kristen saat ini, salah satunya yang terjadi di Amerika. Hal ini terjadi oleh karena sebagian besar orang-orang Kristen saat ini memiliki perilaku dan sikap tidak jauh berbeda dengan orang-orang dunia, sebagaimana yang disimpulkan oleh Ronald J. Sider dalam John Jefferson Davis, *Meditation and Communion: Contemplating Scripture in an Age of Distraction* (Downers Grove: InterVarsity, 2012), 13. Selain itu penulis juga telah melihat bahwa kebutuhan akan spiritualitas yang benar ini semakin meningkat di tengah-tengah maraknya pluralisme agama yang terjadi, serta kuatnya pengaruh sekularisme yang menggepung gereja, di mana telah banyak membuat sebagian besar orang Kristen berpaling dari Tuhan (Samuel M. Powell, *A Theology of Christian Spirituality* [Nashville: Abingdon, 2005], 16-17).

²Berikut ini adalah daftar-daftar buku yang berkenaan dengan topik formasi spiritual: Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (New York: HarperCollins, 1988); Dallas Willard, *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus*, terj. Mardani Mumpuni & Ellen Hanafi (Malang: SAAT, 2005); Dallas Willard, *Living in Christ's Presence: Final Words on Heaven and the Kingdom of God* (Downers Grove: InterVarsity, 2014); Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008); John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* (Sisters: Multnomah, 2003); Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: Harper & Row, 1978); Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (New York: HarperCollins, 1998); Tom Smith, *Raw Spirituality: The Rhythm of the Jesus Life* (Downers Grove: InterVarsity, 2014); Trevor Hudson, *Discovering our Spiritual Identity: Practices for God's Beloved* (Downers Grove: InterVarsity, 2010).

spiritual.³ Dari sini dapat dilihat bahwa nampak ada kebutuhan yang mendesak mengenai pertumbuhan spiritual di masa kini. Menyambut isu ini, pada umumnya setiap orang Kristen tahu bahwa untuk mengalami pertumbuhan spiritual, sarana terutama yang digunakan untuk mengakomodir kebutuhan ini adalah lewat perenungan firman Tuhan.⁴ Seorang pakar Perjanjian Baru, Sandra M. Schneiders, mendeteskikan spiritualitas yang terbentuk dari firman Tuhan sebagai “*a transformative process of personal and communal engagement with the biblical text*” yang menunjukkan adanya keterlibatan antara pembaca dan teks firman Tuhan, yang seharusnya membawa kepada proses transformasi.⁵ Hal ini terjadi oleh karena firman Tuhan merupakan perkataan Tuhan sendiri yang hidup dan aktif dan oleh karena

³Salah satunya yang terkini mengenai seminar spiritualitas Kristen dan spiritualitas dalam agama lokal diadakan oleh Persetia di STT SAAT Malang, Jawa Timur pada tanggal 31 Juli - 12 Agustus 2017 (Persetia, “Usaha Mendalami Spiritualitas Kristen dan Spiritualitas dalam Agama Lokal,” *Persetia*, 24 Agustus 2017, diakses 9 November 2017, <http://persetia.or.id/2017/08/24/usaha-mendalami-spiritualitas-kristen-dan-spiritualitas-dalam-agama-lokal/>). Selain itu, Universitas Negeri Malang pada tanggal 4 Mei 2017 telah mengadakan seminar mengenai integritas iman kristiani di tengah tantangan himpitan kehidupan. Seminar ini bertujuan agar spiritualitas dan keimanan umat kristiani dapat meningkat di tengah-tengah zaman ini (Umi Mazidah, “Peningkatan Integritas Iman Kristiani di Tengah Tantangan dan Himpitan Kehidupan,” *Berita Universitas Negeri Malang*, 8 Mei 2017, diakses 10 November 2017, <http://www.um.ac.id/content/page/2/2017/05/peningkatan-integritas-iman-kristiani-di-tengah-tantangan-dan-himpitan-kehidupan>). Selain seminar, terdapat juga pengkhotbah-pengkhotbah seperti Franchis Chan dan John MacArthur yang memiliki perhatian di dalam topik mengenai pertumbuhan spiritual Kristen (New Hope Fellowship, “Crazy Love,” *Spiritual Growth Campaign*, diakses 10 November 2017, <http://www.nhfmonroe.org/crazy-love-sermons.html>; John MacArthur, “The Word of God in Spiritual Growth,” *Renewing Your Mind*, 12 Mei 2017, diakses 10 November 2017, <http://renewingyourmind.org/2017/05/12/the-word-of-god-in-spiritual-growth>).

⁴Paul Pettit berpendapat bahwa, “*Spiritual formation is divinely enabled by God through three essential resources: God’s Word, God’s Spirit, and God’s people (the church). The first essential resource is exposure to God’s Word.*” Dari pernyataan ini penulis juga setuju bahwa firman Tuhan adalah sumber esensi dalam menunjang pertumbuhan spiritual seseorang. Pernyataan penulis ini pun diperkuat oleh pernyataan David Clark yang mengatakan: “*Those who refuse to acknowledge the Bible’s authority will not experience spiritual transformation by the Spirit and through the Word*” dalam Paul Petit, ed., *Foundations of Spiritual Formation: A Community Approach to Becoming Like Christ* (Grand Rapids: Kregel, 2008), 35, 45. Senada dengan pernyataan Clark, Eugene H. Peterson mengatakan bahwa Alkitab, “*are the primary text for Christian spirituality. Christian spirituality is, in its entirety, rooted in and shaped by the scriptural text. . . . We are formed by the Holy Spirit in accordance with the text of Holy Scripture* (Eugene H. Peterson, *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading* [Grand Rapids: Eerdmans, 2006], 15).” Tidak dapat dipungkiri dari pendapat para ahli jelas menegaskan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya sumber yang terutama sebagai sarana untuk menolong spiritualitas seseorang bertumbuh.

⁵Sumber ini diambil dari jurnal “Biblical Spirituality,” *Interpretation* (April 2002): 133-142, diakses 20 Oktober 2017, ATLASerials.

firman Tuhan itu hidup dan aktif, maka dapat dikatakan bahwa firman Tuhan tidak bersifat statis, yang hanya berisikan sejarah dan kejadian-kejadian silam. Sebaliknya, firman Tuhan yang hidup dan aktif ini “memiliki kemampuan untuk secara terus-menerus mengubah kehidupan manusia.”⁶

Namun sayangnya, sekalipun banyak orang Kristen yang tahu bahwa firman Tuhan sangat penting bagi pertumbuhan spiritual mereka, pada realitasnya masih banyak di antara mereka yang tetap tidak mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang menuntunnya kepada perubahan hidup. Apa yang telah dikatakan pada Ibrani 4:12 di mana “firman Allah itu hidup dan kuat” pada kenyataannya tidak terjadi. Padahal firman Tuhan yang hidup itu seharusnya membawa seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan, sebab inilah inti dari spiritualitas kristiani. Inti spiritualitas ini nampak pada pernyataan Robert E. Webber yang mengatakan, “*so Christian spirituality is the experience of God living in us and the challenge of our living in the God.*”⁷ Akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui firman Tuhan, malah sebaliknya mengalami kekeringan spiritual yang pada akhirnya membuat mereka menjadi frustrasi dan terasa berat ketika harus membaca firman Tuhan. Firman Tuhan yang seharusnya hidup, tetapi kini seakan telah menjadi huruf-huruf yang mati. Pemandangan seperti ini nampaknya telah menimpa berbagai

⁶Tony Jones, *Allah Menyapa Anda: Mengenal Praktik Doa Lectio Divina*, terj. Asigor Sitanggang (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 39. Oleh karena firman Tuhan itu dapat membawa seseorang mengalami transformasi, maka firman Tuhan sangat memainkan peranan yang vital di dalam kehidupan manusia (Mariano Magrassi, *Praying the Bible: An Introduction to Lectio Divina*, terj. Edward Hagman [Collegeville: Liturgical Press, 1998], 4-5).

⁷Penulis melihat pernyataan Webber ini merujuk kepada perjumpaan Tuhan secara pribadi di dalam kehidupan manusia, yang pada akhirnya setiap mereka yang mengalami Tuhan pasti akan mengalami transformasi hidup. Semua ini terjadi karena spiritual Kristen berbicara mengenai kesatuan Kristus yang dialami secara nyata oleh orang percaya di dalam kehidupannya. Hal ini akan membuat setiap orang percaya akan diubah dari hari ke hari semakin serupa dengan Kristus. Oleh karena itu inti spiritual Kristen mencakup perjumpaan secara pribadi dan transformasi hidup, kedua hal ini merupakan kedua aspek yang tidak akan pernah bisa dipisahkan (Robert E. Webber, *The Divine Embrace: Recovering the Passionate Spiritual Life* [Grand Rapids: Baker, 2006], 22).

kalangan orang Kristen, baik dari orang awam bahkan sampai hamba Tuhan dan para akademisi Kristen.⁸

Keadaan ini dapat terjadi oleh karena masyarakat Kristen saat ini pada umumnya memperlakukan firman Tuhan hanya seperti sebuah buku pelajaran yang harus diteliti dengan begitu cermat dan kritis untuk mendapatkan sebuah informasi.

Ruth Haley Barton dalam buku *Sacred Rhythms* telah mengatakan:

You could study it from different angles: as a history book, as a compilation of great literature, as a tool for developing systematic theologies, as a sociology text that illustrates various facets of the human condition. . . . Slowly but surely the Scriptures were becoming a place of human striving and intellectual hard work. Somehow, I had fallen into a pattern of using Scriptures as a tool to accomplish utilitarian purposes rather experiencing them primarily as a place of intimacy with God for my own soul's sake.⁹

Dari pernyataan Barton ini, penulis melihat bahwa apa yang telah dialaminya merupakan sebuah pendekatan terhadap perenungan firman Tuhan yang masih umum terjadi saat ini. Pendekatan semacam ini sesungguhnya berasal dari peninggalan masa modern.¹⁰ Pendekatan masa modern ini pada saat ini dapat dikenal dengan

⁸Salah seorang mahasiswa di seminari injili di Amerika Serikat bersaksi bahwa, “*emphasis on academic excellence . . . creates a campus climate where attaining spiritual depth is difficult. . . . Professors encourage students to have an intimate relationship with God, but the amount of work assigned is so great and the other commitments required of students are so numerous, this becomes a virtual impossibility. . . . I get sense that many of my fellow students are going into ministry equipped to parse, translate, and exegete, but spiritually dead or distant from the God who speaks in and through the text* (Davis, *Meditation and Communion*, 12).” Kesaksian mahasiswa ini sesungguhnya cukup memberikan gambaran yang umum terjadi saat ini pada kalangan mahasiswa yang menempuh studi di seminari. Sesungguhnya masih ada banyak lagi kesaksian yang penulis dapatkan dari pustaka yang telah dianalisis mengenai mahasiswa-mahasiswa yang mengalami pengalaman yang serupa, bahkan dari orang awam sekalipun, namun penulis merasa kesaksian salah satu mahasiswa ini cukup memberikan gambaran akan spiritualitas orang Kristen saat ini.

⁹Ruth Haley Barton, *Sacred Rhythms: Arranging Our Lives for Spiritual Transformation* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 46-47.

¹⁰Asal muasal pendekatan modern ini sesungguhnya bermula dari pendekatan skolastik yang muncul pada abad ke-13. Metode dari masa skolastik ini menekankan pencarian arti literal dari teks, yang tersirat pada suatu teks yang merupakan tujuan penulis menulis sebuah teks. Dari sinilah telah terbuka pintu bagi era modern dalam penafsiran. Kemudian metode ini semakin bertumbuh dengan subur ketika telah ditemukannya mesin cetak pada abad ke-15 sehingga membuat masyarakat dapat bertatap muka dengan muka dengan Alkitab lebih dari sebelumnya. Hal ini terus berkembang hingga bangkitnya metode historis-kritis dan literal pada abad ke-17 dan 18 (Enzo Bianchi, *Lectio Divina: From God's Word to Our Lives*, terj. Christine Landau [London: SPCK, 2015], 65-66). Webber mengatakan bahwa “*in modern times people were much more interested in argument. The emphasis*

pembacaan informatif (*informational reading*) di mana memiliki sifat yang pendekatannya melihat teks sebagai objek studi untuk dikendalikan, prosesnya linear, berusaha menguasai teks firman Tuhan, dan memiliki mentalitas sebagai pemecah masalah.¹¹ Bukan berarti pembacaan informatif ini tidak penting – pendekatan ini memiliki tempatnya sendiri dalam ranah studi Alkitab (sebagaimana yang pada umumnya dilakukan di gereja-gereja seperti kelas pendalaman Alkitab ataupun di dalam seminari-seminari pada kelas hermeneutika yang mempersiapkan para rohaniwan), namun pendekatan ini sering kali mengabaikan pembacaan formatif (*formational reading*). Sebaliknya pembacaan formatif memiliki sifat yang pendekatannya bersedia untuk dibentuk, melihat teks sebagai subjek untuk membentuk seseorang, prosesnya secara mendalam, mengizinkan teks untuk menguasai seseorang, dan terbuka kepada sesuatu yang bersifat misteri.

Sesungguhnya tidak ada pemisahan atau dikotomi dalam perenungan kepada Alkitab. Setiap orang sepatutnya menggunakan pembacaan informatif maupun formatif. Namun sering kali saat ini orang Kristen lebih timpang atau condong kepada pembacaan informatif daripada pembacaan formatif.¹² Sesungguhnya

was on setting forth your premise, then developing the arguments that proved your case” yang artinya pengaruh modern ini masih nampak memengaruhi pendekatan orang-orang Kristen masa kini dengan Alkitab, yang terbatas hanya memandang sebagai objek dan lebih banyak dikonsentrasikan dalam perdebatan pembuktian benar atau salah isinya Alkitab (*The Divine Embrace*, 17).

¹¹Pembahasan mengenai pembacaan informatif dan formatif (*informational & formational reading*) secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 13.1 dalam Kenneth Boa, *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 156.

¹²Bukti yang begitu jelas nampak pada budaya Barat yang secara khusus banyak yang mendekati Alkitab lebih seperti buku pelajaran dibanding surat cinta Tuhan. Barton mengemukakan: “*We have been schooled in an informational reading process that establishes the reader as the master of the text. . . . Our emphasis is primarily on mastery, that is, controlling the text for our ends – gathering information, proving our point about something, gaining a ministry tool or solving a problem (Sacred Rhythms, 49).*” Dari sini penulis telah melihat begitu jelas bahwa pendekatan informatif sangat memengaruhi seseorang dalam mendekati Alkitab. Selain itu terdapat juga faktor lain yang mendukung pendekatan informatif ini begitu memengaruhi cara mendekati Alkitab, yaitu banjirnya informasi pada saat ini yang telah menciptakan suatu iklim “terburu-buru” di dalam merenungkan firman Tuhan. Davis mengatakan, “*This enormous explosion in the sheer quantity of*

pembacaan informatif tentu dibutuhkan, namun sayangnya pembacaan informatif bukanlah tujuan akhir firman Tuhan bagi setiap orang percaya. Seharusnya firman Tuhan menjadi “*means to the end of being spiritually formed according to the meaning of a biblical.*”¹³ Dengan kata lain, saat ini begitu banyak orang Kristen yang telah melupakan dan bahkan meninggalkan pembacaan formatif ini, yang sepatutnya ada sebuah keseimbangan di antaranya.

Dalam memulihkan ketidakseimbangan ini penulis akan menawarkan suatu pendekatan yang sedang populer saat ini yaitu praktik pembacaan *lectio divina*.¹⁴ Praktik kuno ini nampak kembali bangkit dari tidurnya selama bertahun-tahun.¹⁵

information we are exposed to in the modern world is having important qualitative effects on our health and relationship, on how we read. . . . Information overload also has crucial implications for how we read the Bible and makes a slow, unhurried and reflective reading of Scripture more vital than ever (Meditation and Communion, 22).” Dari data-data ini, penulis telah melihat bahwa apa yang telah terjadi di Barat sedikit banyak juga dialami oleh orang-orang Kristen di Indonesia. Hal ini diyakini penulis oleh karena orang-orang Kristen Indonesia pun telah belajar untuk mendekati Alkitab dari budaya Kristen Barat mengenai bagaimana cara mendekati Alkitab yang sangat dipengaruhi oleh warisan zaman modern, sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada catatan kaki nomor sembilan.

¹³Pettit, *Foundations of Spiritual Formation*, 45.

¹⁴Hari-hari ini praktik *lectio divina* nampak menjadi perhatian sebagai alternatif praktik agama. Ada banyak penerbit dan seminar-seminar untuk mempelajari praktik ini. Sejumlah buku pun terbit dalam jumlah yang banyak, sebagai contohnya: Enzo Bianchi, *Praying the Word: An Introduction to Lectio Divina*, CS 182 (Kalamazoo: Cistercian, 1998); Michael Casey, *Sacred Reading: The Ancient Art of Lectio Divina* (Liguori: Liguori/Triumph, 1996); Charles Dumont, *Praying the Word of God: The Use of Lectio Divina* (Oxford: SLG, 1999); Thelma Hall, *Too Deep for Word: Rediscovering Lectio Divina* (New York: Paulist, 1988); M. Basil Pennington, *Lectio Divina: Renewing the Ancient Practice of Praying Scriptures* (New York: Crossroad, 1998). Hal ini diyakini oleh karena praktik ini bersifat meditatif yang dapat menjawab kebutuhan spiritual saat ini (Duncan Robertson, *Lectio Divina: The Medieval Experience of Reading*, CS 231 [Collegeville: Cistercian, 2011], 25).

¹⁵Bagi sebagian orang mungkin saja ada yang berpikir mengapa harus kembali lagi memakai praktik kuno yang sudah dimakan masa? Bukankah di zaman modern ini sudah sepatutnya menggunakan praktik yang lebih baru? Pernyataan seperti ini mungkin ada benarnya, dalam pengertian praktik ini mungkin tidak akan pernah bisa digunakan “mentah-mentah” sama persis dengan kejadian pada masa lalu. Namun, di dalam praktik kuno ini terdapat sebuah pesan universal yang bisa digunakan dan bahkan merupakan sebuah esensi yang tidak akan lekang oleh waktu. Jones mengatakan: “*There is a long tradition of searching among the followers of Jesus – it’s a quest, really, for ways to connect with God – and it has been undertaken by some of the most intelligent and deeply spiritual persons ever to walk this planet. . . . There is incredible richness in the spiritual practices of ancient and modern Christian communities from around the world* (Tony Jones, *The Sacred Way: Spiritual Practices for Everyday Life* [Grand Rapids: Zondervan, 2005], 16-17).” Perkataan Jones ini dapat disimpulkan bahwa praktik kuno sesungguhnya memiliki kekayaan spiritual yang begitu berharga bagi orang Kristen saat ini. Setiap orang percaya baik dari masa yang lampau hingga sekarang memiliki satu kesamaan di mana mereka tergabung di dalam sejarah pencarian Tuhan. Oleh karena itu, orang-orang Kristen masa kini perlu untuk kembali lagi menggali kekayaan warisan

Kebangkitan ini nampak ditandai pada tahun 2005 di saat perayaan ulang tahun Konsili Vatikan yang ke-40, saat Paus emeritus Benediktus ke-16 menyampaikan himbauan kepada seluruh gereja untuk kembali kepada *lectio divina*, sebagai praktik yang diyakini akan membawa angin segar bagi kebangkitan spiritual kekristenan.¹⁶ Bahkan di tahun 2012, ia pun kembali menyampaikan himbauan yang sama yang memberikan penekanan kepada kepentingan *lectio divina* ini di abad ke-21.¹⁷ Sekalipun sebagian orang mungkin berpikiran bahwa praktik *lectio divina* ini berasal dari Katolik Roma, sesungguhnya praktik ini merupakan harta warisan spiritual gereja kuno berabad-abad lalu, yang artinya praktik ini merupakan warisan bagi seluruh orang Kristen.

Selain itu pengaruh lainnya yang mengakibatkan *lectio divina* kembali dicari orang-orang Protestan pada saat ini ialah iklim postmodern yang menekankan akan “*story, imagination, mystery, ambiguity, and vision.*”¹⁸ Aspek-aspek seperti cerita, imajinasi, dan misteri merupakan aspek-aspek yang sesungguhnya terdapat di dalam *lectio divina*. Oleh karena orang-orang Kristen saat ini tinggal di masa pascamodern, maka *lectio divina* nampak menemukan tempatnya di dalam ranah formasi spiritual sebagai sarana pertumbuhan spiritual yang patut diperhitungkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

spiritual gereja pada masa lampau yang tentu akan memberikan sumbangsih yang bermanfaat di masa kini.

¹⁶Raymond Studzinski, *Reading to Live: The Evolving Practice of Lectio Divina*, CS 231 (Collegeville: Cistercian, 2009), 196.

¹⁷John P. Ashton, “Lectio Divina – Sacred Reading,” *Our Sunday Visitor*, 1 April 2015, diakses 16 September 2017, <https://www.osv.com/TheChurch/SacredScripture/Article/TabId/653/ArtMID/13708/ArticleID/17014/Lectio-Divina-%E2%80%93-Sacred-Reading.aspx>.

¹⁸Webber, *The Divine Embrace*, 17. Pengaruh-pengaruh pascamodern ini nampak menjadi salah satu faktor di mana cukup banyak orang Protestan tertarik untuk mempelajari *lectio divina*, oleh karena sifat formatif dan aspek imajinatif serta pengalaman dengan Tuhan dalam *lectio divina* ini menjadi daya tariknya.

Penulis telah melihat bahwa praktik pembacaan *lectio divina* ini dapat menjadi solusi komplementer untuk menjawab persoalan spiritualitas pada masa postmodern ini oleh karena praktik ini menekankan sifat pembacaan formatif saat mendekati firman Tuhan, yang bertujuan untuk membentuk formasi spiritual seseorang.¹⁹ Pembacaan *lectio divina* sendiri adalah sebuah metode pembacaan doa dalam Alkitab yang memungkinkan seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan memasuki sebuah relasi yang intim dengan Tuhan.²⁰ Pembacaan *lectio divina* berfokus kepada tujuan *sapiential* dan bukan kepada *scientia*.²¹ Oleh sebab itu, pembacaan *lectio divina* ini bukanlah semata-mata sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dalam teks firman Tuhan, tetapi merupakan sebuah pendekatan terhadap firman Tuhan yang membuat seseorang terbenam dalam teks firman Tuhan, berjumpa dengan Tuhan melalui teks dan bertujuan untuk mengubah hati seseorang melalui perenungan firman Tuhan.²²

Pada dasarnya dalam konteks biara Abad Pertengahan, praktik *lectio divina* ini memiliki sebuah tujuan yang baik, yaitu untuk membawa jiwa seseorang lebih dekat kepada Tuhan.²³ Namun penulis, telah melihat di dalam perjalanan sejarah *lectio*

¹⁹Boa, *Conformed*, 175; Barton, *Sacred Rhythms*, 54-55; Pettit, *Foundations of Spiritual Formation*, 22.

²⁰Bianchi, *Lectio Divina*, 75. Istilah *lectio divina* berarti *prayerful reading* (Jean Leclercq, *The Love of Learning and the Desire for God*, terj. Catharine Misrahi [New York: Fordham University Press, 2009], 74).

²¹Ibid., 65. *Sapiential* merupakan istilah pengalaman atau hikmat yang didapati dari sebuah pengalaman. Sedangkan *scientia* adalah pengetahuan, mirip dengan *science*.

²²Tony Jones melihat *lectio divina* adalah sebuah praktik untuk “mengembangkan suatu hubungan yang akrab dengan Allah melalui mendoakan Kitab Suci yang telah Dia berikan kepada kita” (Jones, *Allah Menyapa Anda*, 49). Apa yang dikatakan Jones ini nampak selaras dengan pemahaman Webber bahwa inti spiritualitas Kristen seharusnya membawa seseorang mengalami perjumpaan, bahkan persahabatan dengan Tuhan melalui firman-Nya yang diberikan-Nya kepada setiap orang percaya. Pada akhirnya perjumpaan dengan Tuhan inilah yang membuat seorang Kristen mengalami transformasi dan mendorongnya untuk menjadi pelaku firman di dalam kehidupan sehari-hari.

²³Praktik *lectio divina* ini telah menjadi sarana latihan dalam mencapai formasi spiritual pada Abad Pertengahan. Tidak jarang mereka menamakan pembacaan *lectio divina* ini sebagai *slow reading*

divina ini, masih saja ada orang-orang yang pada akhirnya terjebak ke dalam sebuah ekstrem.²⁴ Ada satu masa di sekitar pergantian abad 13 dan 14 istilah tradisional *lectio divina* (pemahaman mengenai *lectio divina* yang sejatinya) telah mengalami pergeseran yang cukup tajam, yang istilahnya kini telah berubah menjadi *lectio spiritualis*.

Lectio spiritualis dalam praktiknya lebih menekankan kepada aktivitas doa dibandingkan studi. Pendekatan ini sangat mengedepankan sisi afektif pembaca yang menjadi prioritasnya. Sebagai akibatnya dari hal ini, teks Alkitab yang seharusnya menjadi pusat dibandingkan pembaca kini tidak lagi menjadi pusat bagi pembaca, melainkan pengalaman emosionalnya yang telah dijadikan pusat.²⁵ Dengan kata lain firman Tuhan yang seharusnya menjadi subjek pusat bagi pembacanya, kini pembacanya yang telah menjadi subjek utamanya, sedangkan firman Tuhan memainkan peran yang lebih rendah dari yang seharusnya. Penulis melihat penekanan kepada emosional yang pada akhirnya mengabaikan sisi intelektual, dapat mengakibatkan ancaman yang serius dari makna teks yang sesungguhnya yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepada umat-Nya.

Selain itu, mengingat konteks di mana *lectio divina* ini berkembang adalah konteks Abad Pertengahan yang pada masanya begitu menekankan penafsiran alegoris, tentu ada bahaya yang akan terjadi ketika penafsiran ini diambil secara

terhadap Alkitab. Tujuan akhir dari pembacaan *lectio divina* ini sendiri adalah transformasi hidup yang diharapkan terjadi pada para pembacanya (Susan Boynton dan Diane J. Reilly, ed., *The Practice of the Bible in the Middle Ages: Production, Reception, & Performance in Western Christianity* [New York: Columbia University Press, 2011], 158).

²⁴Jikalau sebelumnya terdapat sisi ekstrem informatif yang pada akhirnya mengabaikan sisi formatif, pada bagian ini sisi ekstrem formatif (salah satu bagiannya yaitu afektif) telah mengabaikan sisi informatif yang tentu diperlukan di dalam pendekatan terhadap Alkitab.

²⁵Studzinski, *Reading to Live*, 173. Penulis melihat bahwa keadaan seperti ini sangat memiliki peluang untuk jatuh ke dalam pengabaian akan sisi intelektual. Hal ini sama dominannya seperti pendekatan skolastik yang sangat menekankan sisi intelektualnya, namun tidak untuk emosionalnya. Sebaliknya *lectio spiritualis* ini menekankan sisi emosionalnya, namun tidak untuk intelektualnya.

berlebihan (*excessively*). Orang-orang pada masa itu terkadang melakukan penafsiran yang melenceng jauh dari doktrin yang sehat dari kekristenan.²⁶ Hal ini tentu sangat dilarang bagi seseorang yang sungguh-sungguh menempatkan firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, di dalam mengadopsi *lectio divina* ini ke dalam konteks masa kini, penulis akan mengkritisi bagian-bagian manakah yang boleh diterapkan dan yang tidak boleh diterapkan di masa sekarang agar sejarah seperti ini tidak terulang kembali. Penulis percaya melalui studi historis yang akan dilakukan pada tesis ini, penulis akan dapat menyajikan *lectio divina* yang sesuai dengan konteks pada masa kini, yang pada akhirnya praktik ini dapat dipertanggungjawabkan di dalam ranah spiritualitas Kristen yang sehat dan tepat.

Sebagai kesimpulannya, penulis melihat bahwa pembacaan *lectio divina* ini dapat dijadikan sebuah solusi, yaitu sebagai komplementer terhadap persoalan ketidakseimbangan spiritual dalam konteks perenungan firman Tuhan yang tentunya akan sangat berdampak kepada pertumbuhan spiritual seseorang. Dalam tesis ini penulis akan menganalisis sebagian besar dari sudut historis mengenai jejak historis pembacaan *lectio divina* beserta pembacaan informatif sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan pemaparan secara detail mengenai apa dan mengapa pembacaan *lectio divina* dapat dijadikan sebagai sebuah solusi komplementer terhadap pembacaan informatif, signifikansi apa yang dapat *lectio divina* berikan dalam menjawab tantangan spiritualitas orang Kristen masa kini, dan saran serta usulan mengenai manfaat-manfaat praktis pembacaan *lectio divina* yang dapat dijadikan sebagai wacana bagi orang-orang Kristen masa kini.

²⁶Boynton dan Reilly, *The Practice*, 163.

Rumusan Masalah

Tujuan utama dari penulisan tesis ini adalah untuk meneliti pembacaan *lectio divina* sebagai solusi komplementer terhadap pembacaan informatif dalam mendekati Alkitab yang bertujuan membangun spiritualitas kaum injili masa kini. Penulis memiliki hipotesa bahwa pembacaan formatif yang merupakan sifat dan karakteristik dari pembacaan *lectio divina*, dapat menjadi salah satu solusi komplementer dari pembacaan informatif yang umumnya dijadikan sebagai pendekatan oleh orang Kristen, terkhusus kaum injili, di dalam memecahkan masalah spiritualitas masa kini. Dalam menuntun arah penulisan tesis ini, penulis akan menunjukkan beberapa pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan pembacaan *lectio divina*?
2. Mengapa pembacaan informatif tidak dapat menjawab tantangan spiritualitas orang Kristen pada konteks masa kini?
3. Bagaimana pembacaan *lectio divina* ini dapat diterapkan dan menjawab tantangan spiritualitas pada konteks masa kini?

Penulis akan mempertajam pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam beberapa pertanyaan baru pada penelitian ini. Pada bagian pertanyaan pertama yang akan dipertajam, penulis akan mencari tahu mengapa pembacaan *lectio divina* dapat menjadi fenomena pada masanya yang akan ditinjau dari sudut historis. Tujuan pertanyaan ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pembacaan *lectio divina* memengaruhi spiritualitas orang Kristen pada masa itu, yang pada akhirnya hikmah dan intisari universal dari pembacaan *lectio divina* pada masa itu, dapat diterapkan pada konteks masa kini. Melalui penelusuran secara historis (asal-usul, karakteristik, dan pengaruh pembacaan *lectio divina*), penulis dapat mengkritisi bagian mana yang

positif atau negatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, praktik ini dapat sungguh-sungguh diterapkan pada konteks masa ini.

Selanjutnya dalam mengerucuti pertanyaan kedua, penulis akan meneliti secara historis perkembangan dan dampak-dampak apa yang dihasilkan oleh pembacaan informatif yang merupakan peninggalan masa modern pada konteks masa kini. Dengan mengetahui perjalanan dan dampak-dampaknya di konteks masa kini, maka penelitian ini dapat memberikan sebuah bukti-bukti yang menunjukkan adanya problem dari pembacaan informatif yang dilihat dari kaca mata konteks masa kini.

Kemudian pada bagian yang akhir, penulis akan menunjukkan bagaimana pembacaan *lectio divina* dapat menjadi sarana disiplin rohani yang tepat dalam formasi spiritual seseorang, yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan orang Kristen masa kini.

Batasan Penelitian

Penulis akan membatasi permasalahan ini melalui penelitian terhadap pengaruh spiritualitas yang dihasilkan oleh pembacaan *lectio divina* dan pembacaan informatif dari sudut historis. Penulis merasa perlunya untuk melakukan penelusuran jejak pembacaan *lectio divina* dan pembacaan informatif dalam sejarah agar dapat memberikan sebuah argumentasi yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga pada bagian empat penelitian ini, penulis dapat membuktikan bahwa pembacaan *lectio divina* merupakan sebuah solusi komplementer terhadap pembacaan informatif dan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sarana pertumbuhan spiritual orang Kristen injili pada masa kini.

Selanjutnya penulis akan menghubungkan pembacaan *lectio divina* ini dengan spiritualitas masa kini, hal ini disebabkan oleh karena penulis ingin menyoroti problem utama spiritual yang dialami oleh orang Kristen pada masa kini. Untuk mencapai ini, penulis akan mengamati fenomena-fenomena apa yang sedang terjadi pada perkembangan spiritualitas di masa kini dalam mendekati firman Tuhan sebagai sebuah sarana devosi. Mengapa penulis membatasinya sebagai sebuah sarana devosi? Oleh karena penulis ingin menunjukkan bahwa cara seseorang dalam mendekati firman Tuhan akan sangat berpengaruh dalam spiritualitasnya.

Sebagai akibat penulis menyebutkannya sebagai sebuah sarana devosi, maka pembahasan pada tesis tidak akan berkenaan dengan cara eksegesis atau hermeneutika secara mendalam. Singgungan terhadap hermeneutika pasti ada, namun tidak akan mendalam. Sekali lagi tujuan ini dilakukan agar pembahasan tidak terlalu melebar, mengingat jumlah waktu yang sangat terbatas di dalam melakukan penelitian yang demikian.

Selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran praktis serta manfaat-manfaatnya yang dapat dicapai melalui penelitian studi pustaka. Penulis akan menunjukkan bagaimana caranya praktik ini dapat diterapkan pada konteks masa kini. Tentu dalam hal ini penulis hanya akan membahasnya sebatas wacana saja, tidak meninjau dari sudut efektivitasnya. Hal ini dilakukan oleh karena keterbatasan waktu yang ada di dalam melakukan penelitian lapangan, jikalau ingin mendapatkan efektivitas dalam spiritualitas seseorang ketika melakukan praktik ini.

Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan di dalam melakukan penelitian ini adalah studi kepustakaan. Ada beberapa alasan mendasar sehingga metode studi kepustakaan yang digunakan. *Pertama*, melalui literatur-literatur yang ada penulis ingin melihat bagaimana jejak historis dan signifikansi pembacaan *lectio divina*, yang tentunya diperlukan penelitian secara kepustakaan untuk mencari data-data tersebut.

Kedua, karena pembacaan *lectio divina* merupakan praktik yang diadopsi pada lingkungan monastik (periode zaman tengah), maka diperlukan penelitian secara kepustakaan untuk mencari data-data tersebut lewat kepustakaan yang berkaitan dengan pembacaan *lectio divina* dan konteks pada lingkungan monastik, yang memang pada saat itu orang-orang Kristen mendekati Alkitab melalui pembacaan *lectio divina* ini.

Ketiga, karena problem yang diangkat dalam penelitian ini berbicara mengenai spiritualitas yang berakar dari *worldview* seseorang dalam memandang spiritualitas yang seperti apa yang sehat dan tepat. Dengan demikian, ini merupakan ranah filosofis yang perlu diteliti lebih lanjut dalam studi kepustakaan.

Keempat, karena penulis ingin membaca lebih dalam untuk memperlengkapi, mengetahui, dan meresapi wawasan mengenai praktik *lectio divina* ini terlebih dahulu, yang pada akhirnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut jikalau diperkenankan untuk studi lanjut.

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut. Bab 1 akan mencakup latar belakang masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah penjelasan mengenai pembacaan *lectio divina* yang meliputi perkembangan historis, definisi *lectio divina*, fase-fase *lectio divina*, dan kesimpulan.

Bab III adalah penjelasan mengenai pembacaan informatif yang meliputi perkembangan historis pembacaan informatif, definisi dan karakteristik pembacaan informatif, dan kesimpulan.

Bab IV adalah penjelasan bagaimana sumbangsih pembacaan *lectio divina* ini dapat menjadi sebuah solusi komplementer terhadap pembacaan informatif, yang bertujuan untuk membangun spiritualitas kaum injili pada masa kini berkenaan dalam merenungkan Alkitab. Bagian ini meliputi formasi spiritual dalam mencapai pertumbuhan spiritual, keseimbangan antara *lectio divina* sebagai komplemen terhadap pembacaan informatif untuk mencapai pertumbuhan spiritual kaum injili, menerapkan *lectio divina* dalam kehidupan, dan kesimpulan.

Bab V akan mencakup kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran serta usul yang dapat dipergunakan pada penelitian selanjutnya.